

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan ekspresi yang telah melalui proses nalar di pikiran. Dengan begitu, setiap hasil tulisan merupakan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan bisa diterima oleh khalayak ramai. Untuk berekspresi melalui tulisan bukanlah hal yang mudah dilakukan, diperlukan banyak pengalaman menulis secara terus-menerus dan teratur sebelum seorang penulis mampu memiliki ketrampilan menulis dalam mengolah kata-kata untuk dijadikan kalimat yang efektif dan efisien. Kegiatan menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menurut Edi Sukardi (2012:3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu media untuk meningkatkan kemampuan bernalar dan berpikir siswa” kegiatan menulis mensaratkan agar siswa dapat mengembangkan gagasan, menemukan hubungan, mengamati perbedaan, mengurutkan gagasan, dan memproses informasi. Menurut Tarigan (2008:3), “Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Dalam kegiatan menulis ini penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kota bahasa. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dari praktik yang banyak dan teratur.

Kemampuan menulis pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini, maka kesempatan menulis akan diperoleh siswa

dengan melalui proses yaitu dengan pelatihan. Semakin banyak latihan maka semakin besar kemungkinan siswa untuk mampu menulis. Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan. Melalui proses menulis inilah seseorang dengan leluasa menungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, ide ataupun perasaan. Hal inilah yang membuat kegiatan menulis ini sangat penting diajarkan untuk siswa. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecaraan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas VIII adalah menulis karangan narasi. Menurut Keraf (2010:136), Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan kata lain, narasi berusaha menjawab sebuah pertanyaan “apa yang telah terjadi”. Pada tingkat SMP

Pembelajaran menulis narasi kelas VIII tertuang dalam silabus pada aspek menulis dengan Standar Kompetensi (SK) “Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek dan Kompetensi Dasar (KD) “Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami”. Hal inilah yang mendasari bahwa menulis narasi harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan menulis narasi para siswa pada khususnya harus menjadi perhatian yang serius bagi guru bahasa. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bahasa perlu perbaikan dan ditingkatkan.

Perbaikan ini memerlukan kreativitas guru bahasa untuk menerapkan berbagai metode atau teknik yang dapat membelajarkan siswa secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Menurut (Sanjaya 2016:147) Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan adanya perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran bahasa melalui metode pembelajaran, khususnya menulis maka diharapkan siswa pun mampu menulis narasi dengan baik.

Secara teori, para siswa telah mengetahui tentang menulis narasi dengan baik. Siswa mampu memahami pengertian tentang narasi dan ciri-ciri narasi serta jenis-jenis narasi. Hanya saja, ketika ditugaskan untuk menulis narasi, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan naratif. Siswa masih mengalami kesulitan untuk memulai menulis. Banyak siswa

yang mengalami kesulitan ketika menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya kedalam tulisan narasi. Siswa mengalami kebingungan ketika hendak menuangkan urutan gagasannya ke dalam tulisan. Jika pun selesai dalam tulisannya, masih banyak kesalahan tulisan dan ceritanya tidak runtut, sehingga konflik, klimaks, dan penyelesaian dalam cerita yang dibuatnya tidak terlihat dengan baik.

Masalah di atas menunjukkan bahwa sistem pembelajaran menulis narasi perlu perbaikan dan peningkatan. Perbaikan dan peningkatan ini memerlukan kreativitas guru bahasa untuk menerapkan berbagai metode atau teknik yang dapat membelajarkan siswa secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Walaupun tidak menutup kemungkinan, masih banyak guru tidak menggunakan metode dan teknik, serta media yang variatif, sehingga kegiatan menulis narasi dirasa membosankan dan sulit dipahami oleh siswa. Permasalahan-permasalahan inilah yang membuat penulis ingin meneliti dan mengajarkan bagaimana menulis karangan narasi di kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat. Di sekolah tersebut masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan narasi, sehingga keterampilan menulis narasi siswa masih lemah. Permasalahan di atas harus segera di atasi dan dicari solusinya.

Guru harus berusaha untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya sehingga para siswa dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk tulisan dengan baik. Guru bisa memulai dengan memanfaatkan media-media yang ada. Membuat dan menyiapkan media yang tepat dan dapat mempermudah siswa

dalam memahami materi yang disampaikan. Untuk itulah, penulis berusaha memberikan alternatif dalam menyelesaikan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan metode enam tahap berpikir (*six thinking hats*) karya Edwar de Bono sebagai alternatif berlatih berpikir agar dapat menulis karangan narasi dengan baik. Sebab metode ini mengajari cara berpikir paralel atau sejajardengan menerapkan enam tahap berpikir metode ini akan membantu seseorang untuk memetakan pikiran sehingga meminimalisasi kebingungan dalam berpikir. Contohnya untuk meningkatkan menulis teks narasi yang dimana teks narasi adalah sebuah teks yang berisi tentang sebuah karangan berdasarkan kejadian atau pengalaman sehingga pembaca dapat mengambil inti dan hikmah dari cerita tersebut guru harus mampu membetikan gambaran yang menarik tentang materi yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami dan merasa pembelajaran itu menarik. Dari uraian tersebut, penulis merencanakan penelitian yang berjudul “Efektivitas penggunaan metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*) dalam pembelajaran menulis karangan narasi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis karangan narasi masih dianggap rendah oleh sebagian siswa.
2. Pembelajaran menulis karangan narasi di kelas VIII kurang menarik.
3. Siswa tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi.
4. Minat siswa di dalam menulis karangan narasi sangat minim.

5. Siswa kurang termotivasi didalam pembelajaran menulis karangan narasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis paparkan diatas,maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa melalui metode enam tahap berpikir (*six thinking hats*). Pembatasan masalah tersebut dipilih terkait dengan adanya masalah yaitu keterampilan menulis karangan narasi masih dianggap rendah oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengangkat judul: Efektivitas penggunaan metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*) dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana terlihat dibawah ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa sebelum menggunakan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap keterampilan menulis karangan narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat?
2. Bagaimana kemampuan siswa sesudah menggunakan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat?
3. Bagaimana Eektivitas penggunaan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum menggunakan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa sesudah menggunakan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat.
3. Untuk mengetahui Epektifitas penggunaan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan dapat memberi manfaat yang baik didalam bidang pendidikan. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan yang dapat diterapkan langsung kedalam praktik pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran teks narasi dan metode pembelajaran Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*). Dimana teks narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa, yang didalamnya ada satu atau beberapa tokoh yang mengalami satu atau beberapa peristiwa. Sedangkan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) adalah teknik yang

cukup penting bagi seorang leader yang biasanya digunakan untuk melihat berbagai keputusan dari berbagai sudut pandang atau berbagai spektif penting. Teknik ini akan mendorong seseorang untuk bergerak cepat dan mengeluarkan pola pikir biasa atau dari kebiasaan gaya berpikir yang dulakukannya setiap hari. Metode ini juga dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh dari sebuah situasi.

Penelitian tentang penulisan karangan narasi dengan menggunakan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) ini juga sangat berguna sebagai sumber referensi pendidikan yang akurat untuk peneliti selanjutnya. Bagi seorang penulis yang akan meneliti tentang penulisan karangan narasi dengan menggunakan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) dapat menggunakannya sebagai sumber referensi untuk penelitiannya karena pada penelitian ini sudah dijelaskan defenisi dari karangan narasi dan defenisi dari metode Enam Tahap Berepikir tersebut, Sehingga penulis selanjutnya akan lebih mudah untuk menggali lebih dalam lagi tentang penulisan teks karangan narasi yang baik dengan menggunakan metode tersebut.

Penelitian ini juga sangat berguna sebagai bahan masukan bagi seorang penulis atau seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengapa demikian, karena dengan adanya penelitian ini maka sangat membantu seorang guru Bahasa Indonesia untuk lebih mahir dalam mengembangkan pembelajaran tek karangan narasi didalam pembelajaran.

Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:



### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa yang bermasalah dalam keterampilan menulis khususnya menulis karangan narasi sekaligus memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam menulis karangan narasi yang baik.

### 2. Bagi Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternative dan masukan-masukan dalam pembelajaran menulis karangan narasi dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode atau panduan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis di muka umum khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL,**  
**HIPOTESIS PENELITIAN**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Defenisi Strategi Pembelajaran**

Menurut J. Salusu (2006:8) strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sarannya melaihubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam perkembangannya istilah strategi juga digunakan dalam bidang pendidikan atau pengajaran, sehingga muncul istilah strategi pengajaran atau strategi belajarmengajar. Strategi dalam pengertian yang sama dengan model yaitu untukmenggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan.

Menurut Sugandi,dkk (2004:6) Strategi Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang berrti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Dalam suatu proses pembelajaran guru dan siswa saling berinteraksi, dimana guru akan memaparkan pembelajaran kepada siswa dan juga memberikan informasi terkait pembelajaran yang sedang berlangsung kepada siswa.

Menurut Mulyasa (2007:96), “Strategi pembelajaran yaitu strategi yangdigunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab,

sertakegiatan lain yang dapat mendorong pembentukkan kompetensi peserta didik”.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa strategi pembelajaran adalah metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umumkegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuaninstruksional yang telah ditetapkan.

### **2.1.2 Komponen Strategi Belajar Mengajar**

Komponen strategi belajar mengajar merupakan salah satu bagian dari sebuah system atau struktur pendidikan yang berperan dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada mutu masing-masing masukan dan cara memprosesnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Jika ingin mencapai suatu standar pembelajaran yang baik, maka perlu memperhatikan komponen-komponen strategi pembelajaran. Adapun komponen strategi belajar mengajar dapat dibagi sebagai berikut:

a. Tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar-mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.

b. Guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan

Kemampuan dalam menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun wawasan yang dimiliki seorang guru sangat menentukan bagaimana ia mengarahkan dan memaparkan pembelajaran kepada siswa.

c. Peserta Didik

Didalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan social, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi dan kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik.

d. Materi Pelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah materi yang terdapat pada buku teks resmi ( buku paket) yang dipakai oleh guru dalam memandu pembelajaran. Sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan.

e. Metode Pengajaran

Metode pengajaran perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar-mengajar. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi pelajaran yang dipaparkan guru kepada siswa.

f. Media Pengajaran

Media adalah salah satu sarana pembelajaran yang sangat berperan terhadap proses belajar mengajar. Keberhasilan program belajar-mengajar tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan.

g. Faktor administrasi dan finansial

Yang termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung, dan ruang belajar, juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena ruang belajar dan kondisi gedung sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar-mengajar yang baik.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran**

Adapun jenis Strategi Pembelajaran dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

#### b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience* dan *equilibration*.

#### c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ( SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungan yang dihadapi. Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CLT)

Strategi pembelajaran kontekstual/*Contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

g. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Demikianlah artikel mengenai macam macam strategi pembelajaran dan penjelasannya lengkap. Semoga bermanfaat dan bisa menjadi tambahn ilmu pengetahuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.

#### **2.1.4 Defenisi Metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*)**

Metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*) adalah teknik yang cukup penting bagi seorang leader yang biasanya digunakan untuk melihat berbagai pilihan keputusan dari berbagai sudut pandang atau berbagai perspektif penting. Teknik ini akan mendorong seorang *leader* untuk bergerak cepat dan mengeluarkan pola berpikir biasa atau dari kebiasaan gaya berpikir yang dilakukannya sehari-hari. Metode ini juga dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh dari sebuah situasi. Teknik ini



pertama kali ditemukan oleh Edward de Bono, seperti yang dituliskan dalam buku yang berjudul *Six Thinking Hats*.

Secara umum orang memiliki persepsi bahwa orang-orang sukses selalu berpikir dari sudut pandang positif dan sangat rasional, hal ini tentu tidak semuanya tepat. Berpikir positif merupakan kunci sukses yang sangat penting, namun kita tidak boleh dibutakan oleh pandangan ini, karena sikap yang terlalu positif terkadang bisa membuat kita gagal untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lain.

Metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*) merupakan suatu metode yang membantu seorang guru atau siswa dalam berpikir. Metode ini diciptakan oleh Dr. Edward de Bono yang merupakan seorang pakar dalam kemampuan berpikir. Enam topi berpikir atau (*six thinking hats*) diperkenalkan oleh Dr. Edward de Bono untuk membantu seorang guru atau siswa mengerjakan satu jenis kegiatan berpikir pada satu saat. Metode ini juga berfungsi untuk mengarahkan perhatian seseorang dari pemikiran yang telah lama terhadap pemikiran atau temuan yang baru. Metode ini juga mengarahkan perhatian kita kepada aspek tertentu atau satu pokok kajian saja dalam berpikir. Edward de Bono (2007:95-96) menyatakan bahwa ada enam topi dengan warna yang berbeda-beda. Setiap warna mewakili satu jenis kegiatan berpikir. Jenis warna dapat diklarifikasikan menjadi enam bagian yaitu:

#### a. Topi Putih

Topi Putih mewakili sifat netral dan objektif. Yang artinya bahwa topi putih mewakili pemikiran manusia yang bersifat netral dan objektif terhadap apa yang dipikirkannya. Dalam hal ini mengenakan topi putih artinya mengumpulkan informasi yang diperlukan. Informasi bisa berupa fakta dan data yang netral dan objektif. Dikatakan informasi yang objektif yang artinya dihasilkan oleh pemikiran yang netral dan bukan opini atau interpretasi.

#### b. Topi Merah

Topi merah merupakan emosi manusia. Mengenakan topi merah artinya seorang pemikir diajak untuk memandang persoalan dari sudut pandang emosi dan perasaan. Baik positif ataupun hal yang negative tanpa perlu memakai alasan atau logika untuk berpikir. Emosi juga menyangkut tipe perasaan yang lebih kompleks dan tinggi yaitu naluri (insting) dan intuisi. Naluri dan intuisi sering kali memberi arah akan hal yang tidak bisa diberikan oleh fakta dan informasi.

#### c. Topi Hitam

Topi Hitam adalah lambing kritis atau kehati-hatian. Ia menganalisis dan menilai semua sisi negative dari suatu persoalan, mencari semua factor resiko dan kesulitan dari suatu ide. Topi hitam mengajak untuk selalu bersikap logis tentang suatu hal yang kita temukan, akan tetapi didalam menggunakannya kita tidak bisa berlebihan karena akan menyebabkan sikap pesimis.

#### d. Topi Kuning

Topi Kuning melambangkan cahaya yang optimis. Ia berfokus pada alasan yang logis dan positif. Topi kuning juga digunakan untuk berpikir secara konstruktif dan generatif sehingga membuat segalanya bisa dilakukan dengan mudah oleh seorang pemikir. Dalam hal ini bahwa topi kuning memiliki spectrum positif yang cukup lebar dan terentang dari sisi logis dan praktis sehingga membantu seorang pemikir dalam memecahkan visi, misi dan harapan dari sisi yang lain.

#### e. Topi Hijau

Topi Hijau mewakili sifat positif energi dan produktivitas. Mengenakan topi ini artinya kita berbicara tentang pertumbuhan, mengeksekusi dengan kreativitas serta mencari ide-ide yang baru. Topi hijau membantu pemikir untuk meninggalkan ide lama dan beralih kepada ide yang baru atau hal-hal yang baru dan perspektif baru.

#### f. Topi Biru

Topi Biru digunakan untuk mengontrol proses berpikir. Topi berpikir ini biasanya digunakan oleh para ketua kelompok untuk memberi gambaran tentang situasi yang dihadapi, arah mana yang akan dituju kelompok, serta tujuan apa yang hendak dicapai oleh kelompok. Pada akhir pertemuan topi ini akan meminta kesimpulan, keputusan, rangkuman, dan solusi dari setiap kelompok. Setelah itu juga akan ditentukan rencana atau langkah yang akan dilakukan oleh kelompok selanjutnya.

### 2.1.5 Kelebihan Metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*)

Metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*) merupakan metode alternative yang mudah dipahami dan digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana dana (2007:34) menyatakan bahwa: Keenam konsep topik berpikir amat sederhana untuk ditangkap dan dimengerti. Keenam konsep tersebut mudah diterapkan. Terdapat dua tujuan utama terhadap enam konsep berpikir itu. Tujuan utama adalah menyederhanakan berpikir dengan mengizinkan seorang pemikir menyelesaikan suatu hal pada suatu saat, yang kedua yaitu mengizinkan suatu peralihan dalam berpikir.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*) ini mudah diterapkan. Kelebihan metode enam tahap berpikir juga di ungkapkan oleh Hidayat (2008:62), sebagai berikut:

1. Menciptakan keamanan kondisi pemikiran, sehingga tercipta bahasa pemikiran yang sama, mengoptimalkan kerja otak dan fokus.
2. Diversi keragaan pemikiran orang akan menghasilkan pemikiran yang lebih baik
3. Membantu anggota tim untuk berpikir tanpa dipengaruhi karakternya.
4. Menghilangkan "Ego" masing-masing orang. Setiap orang yang berpikir akan memikirkan suatu masalah yang objektif sehingga ego yang ada akan terhapus dikarenakan setiap orang berpikir dengan jalur berpikir metode ini.

5. Mengurangi perdebatan. metode ini mempunyai aturan main yang jelas, sehingga setiap orang dapat mengungkapkan pendapatnya.
6. Metode ini mengoptimalkan fungsi otak kita karena keterpaksaan untuk berpikir dimasing-masing jalur topi.

### **2.1.6 Kemampuan Menulis Karangan Narasi**

Menurut Heru Basuki (2008:1), Adapun pengertian kemampuan dapat dibagi sebagai berikut:

1. Kemampuan suatu proses adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Proses ini muncul dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak dan dari kejadian yang dialami orang-orang dan keadaan hidupnya dilain pihak.
2. Kemampuan sebagai produk adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, peran factor lingkungan dan waktu, Produk baru dapat disebut karya jika mendapatkan pengakuan dari masyarakat pada waktu tertentu.
3. Kemampuan ditinjau dari segi pribadi, merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadisebagai hasil dari interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang biasanya dilakukan dari sikap yang mandiri dan tidak merasa terikat kepada berbagai aturan umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Pengertian diatas mengandung makna bahwa kemampuan merupakan proses yang menghasilkan sesuatu yang baru dan merupakan ungkapan unik dari

seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap, dan perilakunya. Kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang baru biasanya dimulai dari sifat yang mandiri dan tidak merasa terikat pada berbagai aturan umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:54), kemampuan dalam kaitannya dengan belajar, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemampuan visual termasuk didalamnya adalah membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan memperhatikan pekerjaan orang lain
2. Kemampuan oral/ lisan adalah menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
3. Kemampuan mental, termasuk didalamnya adalah mengingat, menganggap, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
4. Kemampuan menulis, termasuk didalamnya adalah menulis cerita, karangan, laporan angket, dan menyalin.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kesanggupan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kemampuan menulis karangan narasi sesuai dengan aspek-aspek yang ditentukan.

### **2.1.7 Pengertian Karangan Narasi**

Menurut Atmazaki (2006:28), narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa, yang didalamnya ada satu atau beberapa tokoh yang mengalami satu atau beberapa peristiwa. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara bersama-sama membentuk plot atau alur. Narasi dapat berupa fiksi, seperti cerpen, novel, dongeng, hikayat atau berupa nonfiksi. Hal ini disebabkan karena karangan narasi berisi fakta seperti laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal, atau pengalaman pribadi. Sebuah paragraf dapat dikatakan sebagai narasi apabila terdapat unsur-unsur yang meliputi tokoh, tindakan, waktu, tempat, dan narator. Kelima peristiwa itu membentuk peristiwa dan sambung menyambung membentuk plot / alur. Unsur yang paling menentukan adalah tindakan karena orang yang tidak bertindak (fisik atau nonfisik) tidak dapat disebut sebagai tokoh.

Karangan narasi sederhana dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat kejadian atau peristiwa dalam satu urutan waktu. Didalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok suatu narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang berisi fakta, biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cerita bergambar.

### **2.1.8 Jenis-Jenis Karangan Narasi**

Dalam karangan narasi, ada beberapa karangan narasi yang bisa kita pilihsesuai dengan kebutuhan, menurut Atmazaki (2006:30-31), Adapun jenis jenis karangan narasi adalah sebagai berikut:

#### 1. Narasi Informatif

Narasi informatif adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa engan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

Contoh : Cut Nyak Dhien merupakan pahlawan wanita yang berasal dari Kepulauan Aceh. Pada 1880 Cut Nyak Dhien bersama suaminya melakukan perlawanan terhadap Belanda. Namun pada tanggal 30 september 1893 tepatnya di Kota Kutaraja rombongan Cut Nyak Dhien menyerahkan diri kepada Belanda.

#### 2. Narasi Ekspositorik

Narasi ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya terdiri dari satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai dengan eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulian narasi ekspositorik.



Contoh : Pada tanggal 10 November 1945 meletuslah sebuah gerakan perlawanan rakyat Surabaya untuk mengusir penjajah Belanda dan para sekutunya dari tanah air khususnya untuk daerah Surabaya. Perang ini berawal dari kemarahan tentara Inggris akibat terbunuhnya salah satu pimpinan mereka, yaitu Brigadier Jendral Mallaby.

### 3. Narasi Atraktif

Narasi Atraktif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur sugestif atau bersifat objektif.

Contoh : Dua anak kembar tinggal di hutan belantara dan tidak memiliki ayah dan ibu. Kedua si kembar Safa dan Marwah. Keduanya tinggal di sebuah gubuk dan aktivitas sehari-hari mereka adalah berburu binatang untuk dimakan. Setelah beberapa saat anak itu bertemu dengan seorang pedagang kaya yang sedang berburu di hutan. Safa dan Marwa akhirnya dibawa kerumah oleh pedagang dan diadopsi sebagai anak angkat.

### 4. Narasi Sugestif

Narasi Sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

Contoh : Hari minggu adalah hari yang paling melelahkan bagiku. Jika di pagi hari banyak remaja yang menghabiskan waktunya untuk bersantai dan pergi untuk jalan-jalan bersama temannya, tidak berlaku bagiku. Pukul 05.00 pagi aku sudah harus bangun dan membantu ibuku untuk memasak dan setelah itu aku harus menemani adik- adikku bermain sampai mereka lelah tidur.

### **2.1.9 Ciri-Ciri Karangan Narasi**

Menurut Gorys Keraf (2010:136), ciri-ciri karangan narasi dapat diklarifikasikan menjadi empat bagian yaitu:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkai dengan urutan waktu
3. Berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”
4. Ada konflik

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik juga tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik, dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi di ungkapkan oleh Atar Semi (2003:31) adalah sebagai berikut:

1. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis
2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
  3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik
  4. Memiliki nilai estetika

5. Menekankan susunan secara kronologis.

### **2.1.10 Pola Karangan Narasi**

Menurut Atmazaki (2006:33-34), secara sederhana narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat kejadian atau peristiwa dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu adapula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian. Tokoh dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berupa fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau cerita pengalaman. Sedangkan narasi sugestif adalah novel, cerita pendek (cerpen), cerita bersambung, atau cerita bergambar. Pola narasi secara sederhana berbentuk susunan dengan urutan yaitu awal, tengah, dan akhir. Pola narasi dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Bagian awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus menarik agar dapat mengikat pembaca
2. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menurut klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda.
3. Bagian akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakan dengan panjang, ada yang

singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilahkan pembaca untuk menebaknya sendiri.

### **2.1.11 Unsur-Unsur Karangan Narasi**

Menurut Finoja (2009:223), kualitas karangan narasi dapat di ukur berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan. Unsur-unsur tersebut antara lain yaitu menyangkut isi, aspek, kebahasaan, dan teknik penulisan.

#### **A. Isi Karangan**

Menurut Finoza (2009:223), isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didasari oleh:

1. Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antar paragraph. Dimana paragraf-paragraf memiliki hubungan yang saling berkaitan dan memiliki makna yang sama antara paragraph yang satu dengan paragraf yang lainnya
2. Kesesuaian isi dengan penulisan, yaitu didalam suatu paragraph harus memiliki kesesuaian antara isi dan penulisan. Kesesuaian dari isi dan tulisan sangatlah diperlukan didalam suatu gagasan paragraf yang baik. karena jika sudah memiliki kesesuaian maka paragraf tersebut dinyatakan gagasan paragraf yang padu.
3. Kemampuan mengembangkan topik yang baik, yaitu didalam sebuah penulisan paragraph sangat dibutuhkan kemampuan untuk mengembangkan topik yang baik, karena setiap paragraph haruslah memiliki keterkaitan dan

makna yang sama sehingga paragraf tersebut dapat dikatakan paragraf yang baik dan gagasan yang padu.

Menurut Finoza (2008:224), unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Kejelasan informasi dalam karangan harus jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca kalimat dalam karangan harus efektif.
- b. Keterangan penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dalam pedoman EYD, yang dibicarakan merupakan kata, unsur serapan dan tanda baca. Namun untuk menjaga kecermatan yang akan diteliti yaitu pemakaian huruf capital, tanda baca, titik dan koma.
- c. Ketepatan pilihan kata. Hal ini tidak terlepas dari kaidah makna dan sintaksis penulis harus memperhatikan kebakuan kata yang dipilihnya.
- d. Teknik Penulisan. Teknik penulisan yang baik dapat terlihat pada kerapian rupa karangan, keterkaitan judul dengan rupa karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum karangan yang menarik bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebahasaan merupakan hal yang penting dalam karangan yang meliputi kejelasan informasi, penerapan ejaan yang disempurnakan (EYD) yang tepat, ketepatan pilihan kata dan teknik penulisan yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, agar tulisan dapat dengan mudah dipahaminya atau dimengerti oleh pembaca.

#### **2.1.12 Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi**

Menurut Atmazaki (2006:95) Adapun langkah-langkah menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan
2. Menetapkan sasaran pembaca
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
4. Membagi peristiwa utama itu kedalam peristiwa awal,perkembangan,dan akhir cerita.
5. Merincikan peristiwa-peristiwa utama kedalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita
6. Menyusun tokoh dan perwatakan,latar,dan sudut pandang.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum menulis karangan narasi harus ditempuh langkah-langkah penyusunan karangan agar karangan yang dihasilkan merupakan karangan yang baik. Langkah-langkah tersebut adalah menentukan topik karangan, tujuan penulisan dan merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik.

### **2.1.13 Aspek-Aspek Dalam Menulis Karangan Narasi**

Menurut Finoza (2008:169-175) hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengarang narasi adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian isi dengan topik

Kesesuaian isi dengan topik yang terdapat dalam mengarang dengan pengembangan dalam paragraf mengarang narasi, isi tulisan dalam setiap

paragraph harus sesuai dengan topik yang terdapat dalam mengarang agar karangan tersebut menjadi baik dan tidak menyimpang. Mengarang yang baik, selalu akan bertolak pada topik, topik itulah yang akan dikembangkan dalam paragraph yang mempunyai pertalian yang jelas baik pertalian dalam perkembangan gagasannya maupun perpaduan dalam paragrafnya, karena bila terdapat kesesuaian antara topik dalam karangan, maka mengarang tersebut dapat dikatakan baik. Sehingga pembaca dapat mengikuti aturan mengarang tersebut dengan jelas dan mudah dimengerti.

## 2. Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraph dikatakan memiliki kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraph dibawah membicarakan satu ide pokok dan paragraph tersebut memiliki makna yang sama. Dalam menulis karangan narasi dibutuhkan paragraf yang padu dan memiliki keterkaitan antara paragraph, Sehingga paragraph yang telah disusun tetap berada pada satu ide pokok dan gagasan yang padu.

## 3. Kejelasan Tulisan

Mengarang memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Hasil pengamatan itu kemudian dituangkan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata yang kaya nuansa dan bentuk, penulis harus sanggup mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang menerima, seolah melihat, mendengar, merasakan, dan menikmati sendiri objek itu.

## 4. Keefektifan Kalimat

Suatu kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat dengan jelas dan memiliki paragraph yang padu.sebuah kalimat tergolong efektif jika mempunyai ciri-ciri unsur kelogisan dan kejelasan. Kelogisan bermakna bahwa ide kalimat itu dapat diterima akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku sedangkan kehematan mengandung makna hemat dalam mempergunakan kata frasa,atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu.

## 5. Ejaan

Keterangan penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).Dalam pedoman EYD, yang dibicarakan merupakan pemakaian huruf, kata, unsur serapan dan tanda baca. Namun untuk menjaga kecermatan,yang akan diteliti yaitu pemakaian huruf capital, tanda baca, tanda titik, dan koma.

Menurut Finoza (2009:175), ejaan yang dimaksud dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Penggunaan Huruf Kapital
  - a. Huruf capital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat  
contoh: Kita harus bekerja keras
  - b. Huruf capital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung  
Contoh: Adik bertanya,"Kapan kita pulang?"
  - c. Huruf capital dipakai sebagai huruf oertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama tuhan dan kitab suci.



Contoh: Allah yang Mahakuasa, Alkitab, Kristen.

- d. Huruf capital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dan keagamaan.

Contoh: Sultan Hasanuddin, Haji Muhidin, Imam Hanafi, Mahaputra Yamin.

## 2. Penulisan kata

### a. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan

Contoh: Buku itu sangat tebal

### b. Kata Turunan

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh: Mempermainkan, penetapan, dikelola.

### c. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh: Anak-anak, buku-buku, kuda-kuda.

#### **2.1.14 Penilaian Karangan Narasi**

Menurut Finoza (2008:169-1775) hal-hal yang menjadi penilaian dalam suatu karangan narasi dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

##### 1. Komponen Struktur Narasi

Komponen struktur narasi secara lengkap meliputi alur yang disusun logis dan kasualitas, tanduk perbuatan yang diungkapkan secara rinci, latar yang menyatu dengan tema, watak dan alur, sudut pandang yang berkaitan dengan tindak-tanduk dalam cerita serta karakter dan karakterisasi yang sesuai dalam pengisahan dalam karangan narasi. Jika komponen diatas sesuai dengan pedoman yang dipaparkan maka dapat disebut sebagai komponen struktur narasi yang padu dan sesuai dengan gagasan paragraf karangan narasi.

## 2. Kepaduan Paragraf

Kepaduan merupakan syarat utama paragraf yang baik dan meliputi ketepatan penggunaan konjungsi, repetisi, pronominal, sinonim elipsasi, dan memiliki kepaduan antara paragraf yang satu dengan yang lainnya. Jika sudah ada kepaduan maka sebuah paragraf akan memiliki makna yang baik meliputi kokohnya, dan logisnya urutan peristiwa.

## 3. Keefektifan Kalimat

Kalimat dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Ciri-ciri kalimat efektif yaitu adanya kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kecermatan, kepaduan, serta kelogisan dan kepaduan dari setiap kalimat yang telah dikaji dalam karangan narasi.

## 4. Indikator Penggunaan Ejaan

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang harus ditaati dalam menulis. Aturan dalam ejaan yaitu pemakaian huruf penulisan kata, penulisan unsur

serapan, dan pemakaian tanda baca. Jika suatu paragraf sudah memiliki aturan dalam ejaan yang telah dipaparkan diatas maka suatu paragraph dapat dikatakan sebagai paragraf yang baik dan padu dalam sebuah karangan narasi.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Menulis karangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya kedalam bentuk suatu tulisan, yang berisi pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh dan teratur agar mudah di cerna dan dipahami isinya oleh pembacanya. Penggunaan bahasa secara tertulis harus memperhatikan kaidh-kaidah bahasa yang berlaku, teratur dan jelas agar maksud yang akan disampaikan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai bahasa tulisan disampaikan kepada para peserta didik agar mereka memiliki kemampun dalam membuat karangan (ragam buku tulis) secara hemat, cermat dan tepat sehingga ide atau gagasan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima dengan baik oleh pembaca. Dengan kata lain penggunaan bahas harus jelas dan logis dan lebih memperhatikan kaidah yang berlaku agar ide, pesan dan informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh pembacanya.

Kebiasaan membaca berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan membaca yang dilakukan siswa dengan frekuensi yang tinggi. Membaca yang bertujuan untuk memahami

isi karangan serta meliputi berbagai aspek yang ada didalam sebuah karangan, maka siswa akan semakin terbiasa dalam menelaah dan mencermati alur cerita dan pesan-pesan yang disampaikan seorang penulis melalui sebuah karangan. Pada tahap selanjutnya siswa mampu menulis karangan narasi berdasarkan kebiasaan membaca yang dilakukannya tersebut. Kebiasaan membaca meliputi aspek rasa senang dan tertarik dalam membaca, frekuensi membaca, membaca dengan cara yang baik dan keterampilan membaca, keempat aspek tersebut diduga berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi yang meliputi komponen struktur narasi, kepaduan paragraf, keefektifan kalimat dan penggunaan ejaan.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif (Sugiyono, 2019:66). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Metode pembelajaran Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) efektif terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat Tahun Pembelajaran 2021/2022. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Metode pembelajaran EnamTahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) tidak efektif digunakan terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat Tahun Pembelajaran 2021/2022

Ha : Metode pembelajaran Enam Tahap Berpikir (*SixThinkingHats*) efektif digunakan terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat Tahun Pembelajaran 2021/2022.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena meneliti adalah menarik data yang teliti/akurat. Masalah yang diidentifikasi dan dibatasi, oleh karena itu ada masalah yang dirumuskan, rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Pernyataan tersebut akan menjadi pemandu bagi peneliti selanjutnya. Rumusan masalah dan penelitian ini akan dijawab dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019:31) Untuk itu selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis diserahkan untuk menjadi jawaban pada rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif juga inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat juga disebut parametris. Sampel yang digunakan diambil secara random karena peneliti menggunakan statistic inferensial. (Sugiyono, 2019:31).

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah, dan hasil penelitian ini diberikan pembahasan dan diberi kesimpulan, kesimpulan pun tidak dapat dibuat lari dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh karena itu jika rumusan masalah ada tiga dalam penelitian ini maka kesimpulan pun nantinya ada lima maka dapat disebut masalah sudah dapat dipecahkan.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 3 Pakkat kelas VIII melalui daring, Semester Tahun Pembelajaran 2021/2022. Waktu penelitian di Jl. Pinapan No. 12, Sipagabu, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian disekolah tersebut yang mendasari antara lain :

- a. Sekolah tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dilaksankannya penelitian terutama dari jumlah siswanya.
- b. Sekolah yang bersangkutan belum pernah dilakukan penelitian dengan meteri yang sama.
- c. Sekolah yang akan di teliti oleh peneliti merupakan sekolah dengan keadaan formal di kabupaten Humbang Hasundutan.
- d. Siswa di sekolah tersebut belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlebih di dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

### **3.3 Waktu Penelitian**

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, ada baiknya peneliti memastikan waktu agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Peneliti sebaiknya memberi batasan waktu penelitian supaya dapat membantu peneliti. karena waktu yang telah ditetapkan peneliti dapat membantu dan sangat berpengaruh terhadap jalannya penelitian tersebut. Bagi pihak sekolah tempat penelitian apakah penelitian dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang disepakati pihak sekolah atau sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sekolah sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan tahun pembelajaran 2021/2022 Semester Ganjil.

### **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan sampel merupakan jumlah objek yang akan diteliti.

Jumlah objek ini yang akan menjadi data peneliti dalam melaksanakan penelitian.

### 3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan merupakan wilayah yang ingin di teliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono (2019:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudianditarik kesimpulannya.

Penelitian membutuhkan populasi , maka yang menjadi populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat Tahun Pembelajaran 2021/2022 yang terdiri dari:

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah siswa</b>
1.	VIII-A	32 siswa
2.	VIII-B	32 siswa
<b>Jumlah</b>		<b>64 siswa</b>

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu bagian yang terpilih dengan cara tertentu untuk keseluruhan populasi. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi karena merupakan sampel total , yang terdiri dari dua kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu tehnik pengambilan sampel semua individu dalam populasi diberi kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian dari keseluruhan kelas VIII SMP Negeri 3 Pakkat. Teknik ini dianggap paling sederhana karena cara

pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara random (Sugiyono, 2019: 59).

### **3.5.Variabel Penelitian**

Sugiyono (2019:61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda, jadi variabel merupakan suatu yang bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

#### **3.5.1 Variabel Bebas**

Variabel bebas (X) Sugiyono (2019:61) menyatakan bahwa variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*)

#### **3.5.2 Variabel Terikat**

Variabel terikat (Y) Sugiyono (2019:61) menyatakan bahwa variabel terikat (Dependent variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya



variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis karangan narasi.

### 3.6 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan penggunaan data-data numerik atau berupa angka-angka yang dapat dicari dengan menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen atau dengan rancangan *Pretest Posttest Control Group Design*. Sugiyono (2019:72), menjelaskan bahwa penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok. Pertama adalah kelompok eksperimen, merupakan kelompok yang dikenai perlakuan menggunakan metode enam tahap berpikir (*six thinking hats*). Kelompok yang kedua adalah kelompok control, merupakan kelompok yang menggunakan metode konvensional (ceramah).

**Tabel 3.2 Desain Penelitian**

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dapat perlakuan

O<sub>2</sub> : Hasil *prosttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah dapat perlakuan

X<sub>1</sub> : Pembelajaran dengan metode enam tahap berpikir (*Six Thinking Hats*)

X<sub>2</sub> : Pembelajaran dengan metode konvensional

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: dari beberapa kelas setara yang ditetapkan pengelompokan kelas ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum penelitian eksperimen ini dilakukan terlebih dahulu diadakan *pretest*, baik pada kelas eksperimen (perlakuan) maupun kelas kontrol untuk mengetahui prestasi peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Six Thinking Hats*. Pada kelompok kontrol diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa guru gunakan pada saat mengajar di kelas, yaitu metode ceramah. Setelah jangka waktu tertentu diadakan *posttest* untuk mengadakan pengukuran terhadap perolehan hasil belajar siswa baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

### 3.7 Jalannya Eksperimen

Langkah- langkah jalannya eksperimen akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Jalannya Eksperimen Pertemuan Pertama**

NO	Kegiatan		Alokasi Waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	
1.	<b>Kegiatan awal</b> Guru memberikan salam dan memperkenalkan diri kepada peserta didik melalui Grup WhatsApp.	Siswa menjawab salam dari guru melalui kolom komentar.	20 menit

2.	<p><b>Kegiatan inti</b> Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik melalui Grub WhatsApp sesuai dengan kompetensi dasar.</p> <p>Guru melakukan <i>pretest</i> kepada siswa dengan menyuruh menulis teks narasi melalui forum kelas.</p> <p>Guru mengumpulkan hasil <i>pretest</i> yang telah dikerjakan oleh peserta didik melalui forum kelas.</p>	<p>Siswa memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru didalam forum kelas Grub WhatsApp.</p> <p>Peserta didik melakukan <i>pretest</i> yang diberikan guru yaitu menulis satu contoh karangan narasi.</p> <p>Peserta didik mengumpulkan <i>pretest</i> yang telah di kerjakan melalui forum kelas.</p>	40 menit
3.	<p><b>Kegiatan akhir</b> Guru menutup pelajar dengan mengucapkan salam kepada siswa melalui forum kelas.</p>	<p>Peserta didik mengucapkan salam kepada Guru melalui forum kelas.</p>	20 Menit

**Tabel 3.4 Jalanya eksperimen pada hari kedua**

**Pertemuan II**

NO	Kegiatan		Alokasi Waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	
1.	<p><b>Kegiatan awal</b> Guru mengucapkan salam kepada peserta didik melalui Grub WhatsApp Dan menyuruh salah satu siswa memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai.</p>	<p>Siswa menjawab salam dari guru melalui Grub WhatsApp dan berdoa bersama.</p>	20 Menit

	<p>Guru menyampaikan kompetensi, tujuan pembelajaran yang akan di capai siswa dengan menggunakan metode Enam tahap Berpikir, kemudia guru membagi kelompok dengan jumlah setiap kelompok 6-10 siswa melalui forum kelas.</p> <p>Guru membagikan pertanyaan kepada setiap kelompok melalui forum kelas dan menentukan topik dengan kesesuaian materi pembelajaran.</p>	<p>Siswa mendengarkan kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai dan membentuk tim atau kelompok yang di sudah dibagi kedalam beberapa kelompok tersebut.</p> <p>Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan guru didalam forum kelas.</p>	
2.	<p><b>Kegiatan inti</b> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan melakukan diskusi mengenai teks narasi dalam tim kecil atapun kelompok.</p>	<p>Setiap kelompok melakukan apa yang diperintahkan guru didalam forum kelas dengan tahap berpikir untuk mengerjakan tugas mengenai teks narasi.</p>	40 menit
3.	<p><b>Kegiatan akhir</b> Guru bertanya kepada peserta didik melalui forum kelas mengenai tugas yang diberikan apakah sudah dipahami.</p> <p>Guru Meninjau kembali jawaban peserta didikselagi masih didalam forum kelas, dan menyuruh siswa lebih mengembangkan jawaban untuk memperluas jangkauan belajar.</p> <p>Guru menutup kegiatan belajar mengajar dan mengumpulkan tugas menulis kemudian menutup pembelajaran melalui forum kelas.</p>	<p>Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru mengenai tugas tersebut melalui forum kelas.</p> <p>Peserta didik mendengarkan penjelasan guru melalui forum kelas dan memahaminya agar karangan narasi yang ditulisnya lebih baik.</p> <p>Siswa mengumpulkan tugas ke forum kelas.</p>	20 Menit

Tabel 3.5 Jalanya eksperimen pada hari ketiga

## Pertemuan III

1.	<b>Kegiatan Awal</b> Guru memberikan salam kepada siswa melalui forum kelas.	Peserta didik menjawab salam dari guru melalui forum kelas.	20 menit
	Guru memotivasi siswa dan mengaitkannya dengan lanjutan pembelajaran yang sebelumnya melalui forum kelas.	Peserta didik mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru didalam forum kelas.	
2.	<b>Kegiatan inti</b> Guru mengadakan <i>posttest</i> kepada peserta didik menulis karangan narasi dengan tema menggunakan Metode Enam Tahap Berpikir (Six Thinking Hats) melalui forum kelas.	Seluruh peserta didik mengerjakan <i>posttest</i> yang diberikan oleh guru melalui forum kelas dengan menggunakan Metode Enam Tahap Berpikir (Six Thinking Hats)	40 menit
3.	<b>Penutup</b> Guru mengumpulkan lembar jawaban peserta didik melalui forum kelas.	Peserta didik mengumpulkan tugas ke forum kelas.	20 menit
	Guru memerintahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa.	Peserta didik memimpin doa dan mengakhiri pembelajaran didalam forum kelas.	

### 3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan instrumen yang memiliki karakter berguna bagi menangkap data dalam penelitian. Instrumen ini dipakai untuk mendapat sebuah data dan menaksir kecakapan yang ada pada siswa beralaskan nilai yang diperoleh dari objek penelitian. Instrumen penelitian merupakan perlengkapan yang dipakai peneliti untuk menggabung data supaya pencaharian lebih gampang dan hasilnya baik. menggabung data memiliki arti lebih

cekatan, tidak ada kurang dan memiliki aturan sehingga mudah mengolah sebuah data yang diperoleh (Arikunto, 2010:92).

Test yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian, dengan teknik penugasan. Instrumen yang diberikan peneliti dalam pengumpulan data berupa test soal penugasan. Instrumen Tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar dari hasil sebelum dan sesudah penggunaan metode (*Six Thinking Hats*) yang digunakan dalam penelitian. Test prestasi belajar berlaku untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jenis dan jumlah soal yang sama. Test hasil belajar pada penelitian ini dilakukan dua kali yaitu: soal *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan. Kemudian soal *Posttest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa sesudah diberikan perlakuan. Melalui teknik tes ini akan didapatkan data berupa skor tes awal dan tes akhir dari kelas kontrol dan kelas perlakuan. Adapun instrumen penilaian test yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis karangan narasi adalah sebagai berikut

**Tabel 3.4 Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan Menulis**

No.	Aspek	Keterangan	Skor
1.	Ejaan	Penggambaran bunyi bahasa dalam tulisan serta penggunaan tanda baca sangat jelas	5
		Penggunaan bunyi bahasa dalam tulisan serta penggunaan tanda baca jelas.	4
		Penggambaran bunyi bahasa dalam tulisan kurang jelas dan penggunaan tanda baca cukup jelas.	3
		Penggambaran bunyi bahasa kurang jelas dan tanda baca kurang jelas.	2
		Penggambaran bunyi bahasa pada tulisan tidak jelas dan penggunaan tanda baca tidak jelas.	1

2.	Diksi	<p>Diksi sangat jelas, dan pilihan kata sesuai dengan makna dalam karangan. 5</p> <p>Diksi jelas, pilihan kata dengan makna kurang sesuai dalam karangan. 4</p> <p>Diksi cukup jelas, dan pilihan kata tidak teratur 3</p> <p>Diksi kurang jelas, pilihan kata dan makna tidak teratur 2</p> <p>Diksi tidak jelas dan makna dalam tulisan tidak tepat. 1</p>	
3.	Kalimat efektif	<p>Kalimat yang disusun dalam karangan berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku dan memiliki subjek dan predikat sangat jelas. 5</p> <p>Kalimat pada tulisan sesuai dengan kaidah yang berlaku, subjek dan predikatnya jelas. 4</p> <p>Kalimat pada tulisan kurang efektif dan makna pada tulisan cukup jelas 3</p> <p>Kalimat pada tulisan kurang tepat dan maknanya kurang jelas 2</p> <p>Kalimat efektif tidak tepat dan maknanya tidak jelas 1</p>	
4.	Paragraf	<p>Gagasan pokok pada paragraph sudah tepat, dan kalimat pada karangan sudah berkaitan sangat jelas 5</p> <p>Gagasan pokok pada paragraph sudah tepat, susunan kalimat pada karangan sudah berkaitan secara jelas 4</p> <p>Gagasan pokok pada karangan kurang tepat, susunan kalimat pada karangan kurang jelas. 3</p> <p>Gagasan pokok pada kalimat kurang tepat dan kalimat pada karangan cukup jelas 2</p> <p>Gagasan pokok pada kalimat tidak tepat dan susunan kalimat karangan tidak jelas 1</p>	

5.	Ketuntutan Paragraf	Paragraf pada karangan narasi sudah runtut dan kalimat sudah berurutan sangat jelas	5	$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$ (Sugiyono, 2019:92)
		Paragraf pada karangan narasi sudah runtut, kalimat sudah berurutan secara jelas	4	
		Paragraf pada karangan narasi kurang runtut, susunan kalimat cukup jelas	3	
		Paragraf pada karangan narasi tidak runtut, susunan kalimat kurng jelas	2	
		Paragraf pada karangan narasi dan susunan kalimat tidak jelas	1	
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	Untuk mengetahui

kategori pengaruh penggunaan metode Enam Tahap Berpikir (*Six Thinking Hats*) terhadap kemampuan menulis teks karangan narasi digunakan skor sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Kategori Penilaian Keterampilan Menulis karangan Narasi**

No.	Skor Rata-rata	Kategori
1.	85 – 100	BS (Baik Sekali)
2.	70-85	B (Baik)
3.	60-69	C (Cukup)
4.	50-59	K (Kurang)
5.	0-49	KS (Kurang Sekali)

### 3.9 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data dari hasil penelitian yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono,137:2019). Salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas pengumpulan data yang berhubungan dengan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yaitu :



1. Menstabilasi skor *pretest*,
2. Menstabilasi skor *posttest*,
3. Mencari tabel distribusi frekuensi
4. Mencari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*,
5. Mencari varians dan simpangan baku
6. Melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan hipotesis

### **3.10 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2019:147) analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis data yang dihasilkan dari seluruh responden, kemudian peneliti menyajikan data dari variabel yang telah diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif, karena gambaran datanya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi yaitu nilai menulis siswa. Setelah data terkumpul. Maka akan dilakukan analisis data untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk Analisis data tersebut, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumus yang digunakan sebagai berikut:

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Model penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Setelah data yang diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Menstabilasi skor kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. Menyusun data dalam tabel distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, menentukan rentang dan banyak kelas menggunakan rumus. (Sudjana, 2016: 47)
  - (a) Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$j = x_{\text{maks}} - x_{\text{min}}$$

(b) Penentuan banyak kelas (K) digunakan aturan Sturges, yaitu:

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

(c) Penentuan panjang Kelas (p).

$$p = \frac{\text{Rentang}}{\text{BanyakKelas}}$$

(d) Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rantang dan kelas masing- masing

3. Menghitung nilai rata-rata (mean)

Untuk menghitung nilai rata-rata, dapat digunakan rumus ( Sudjana, 2016, 67):

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = nilai rata-rata (mean)

$\sum f_i$  = jumlah data/sampel

$\sum f_i x_i$  = produk perkalian antara frekuensi dengan tanda kelas ( $x_i$ )

4. Menghitung Varians ( $S^2$ ) dan Simpangan Baku (S).

Untuk menghitung nilai varians data , dapat digunakan rumus (Sudjana, 2016:95)

$$S^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

Sedangkan simpangan baku dicari dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

### 3.10.1 Uji Normalitas Variabel Penelitian

Uji normalitas data ini bertujuan untuk melibatkan apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji Lilliefors (Sudjana, 2016:46) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menyusun siswa dari skor rendah ke skor yang tinggi. Uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors, ditempuh prosedur sebagai berikut (Sudjana, 2016:466-467)

- a. Data-data  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan menggunakan rumus: ( Sudjana, 2016:92 ):

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

( $\bar{x}$  dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus :  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$ , maka

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

Menghitung Hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian menentukan harga mutlaknya.

- d. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga penelitian dapat dibandingkan nilai  $L_o$  dengan nilai kritis  $L_o$  yang diambil dari daftar tabel uji Lilliefors dengan taraf  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria pengujian  $L_o < L_{\text{tabel}}$  maka sampel distribusi normal atau  $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$  maka populasi kontribusi normal, jika  $L_{\text{hitung}} \geq L_{\text{tabel}}$  maka populasi tidak berdistribusi normal.

### 3.10.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak, maka rumus yang digunakan adalah (Sudjana, 2016:249-250):

$$4 \quad F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \quad \text{atau} \quad F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

$S_1^2$  =Varian dari kelompok lebih besar

$S_2^2$  =Varian dari kelompok lebih kecil

Kriteria Pengujian

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua sampel mempunyai varian yang sama

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang sama.

### 3.10.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pengujian dilakukan dengan dua cara, yaitu:

#### a. Uji Kesamaan Rata-rata *Pretest* (Uji Dua Pihak)

Uji dua pihak (*two tail*) digunakan untuk melihat bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak berbeda secara signifikan, uji dua pihak (*two tail*) digunakan jika persamaan populasi dalam hipotesis dinyatakan sama dengan (=) atau tidak sama dengan ( $\neq$ ). Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$  Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol

Jika data penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus (Sudjana, 2016:94)

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari varians gabungan, dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 1}$$

Keterangan :

t = Distribusi t

$\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  = nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

$n_1$  dan  $n_2$  = jumlah sampel kelas eksperimen

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = varians sampel eksperimen dan kontrol

Maka kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika  $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ , dengan  $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$  didapat dari distribusi t dengan peluang  $(1 - \frac{1}{2} \alpha)$  dan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ , dan dalam hal lainnya,  $H_0$  ditolak.

**b. Uji Kesamaan Rata-rata Posttest (Uji Pihak Kanan)**

Uji-t satu pihak digunakan untuk mengetahui Efektivitas penggunaan metode enam tahap berpikir (Six Thinking Hats) dalam pembelajaran menulis karangan narasisiswa berdasarkan kemampuan akhir pada kedua kelas sampel. Uji satu sisi (*one tail*) digunakan jika parameter populasi dalam hipotesis dinyatakan lebih besar ( $>$ ) atau lebih kecil ( $\leq$ ). Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

dimana:

$$\mu_1 = \text{Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen}$$

$$\mu_2 = \text{Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol}$$

Rumus uji t yang digunakan adalah:

Untuk mencari varians gabungan , dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t = distribusi t

$\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  = nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

$n_1$  dan  $n_2$  = jumlah sampel kelas eksperimen

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = varians sampel eksperimen dan kontrol

Kriteria pengujian adalah ditolak  $H_0$  jika  $t > t_{1-\alpha}$  diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang  $(1 - \alpha)$  dan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ , dan dalam hal lainnya,  $H_0$  ditolak.